

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BANJIR DI KELURAHAN RAPPOKALLING KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR

Andi Yulia Kasma^{1*}, Ilham Syam², Natalia Sapan², Andi Ayumar²

¹Prodi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: ayulia.kasma@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: kejadian bencana di dunia sering terjadi berupa bencana banjir. Data BNPB di tahun 2021 terhitung 1 Januari sampai 18 Juni 2021 tercatat 1.441 kali kejadian bencana alam terjadi di Indonesia. Sulawesi Selatan merupakan provinsi sering terjadi bencana banjir dan kota Makassar sendiri rawan bencana banjir. Pada tanggal 4-7 Desember Kelurahan Rappokalling terkena dampak banjir, kejadian ini karena curah hujan yang melanda wilayah tersebut.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Makassar.

Metode: Jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian sebanyak 282 keluarga dengan jumlah sampel sebanyak 131 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling* menggunakan instrumen kuesioner.

Hasil: menunjukkan pengetahuan yang tertinggi yaitu kategori rendah sebanyak 66 (50,4%), sikap yang tertinggi yaitu kategori negatif sebanyak 72 (55,0%) dan kesiapsiagaan yang tertinggi yaitu kategori tidak siap sebanyak 68 (51,9%). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000<0,05$) dan sikap ($p=0,000<0,5$) dengan kesiapsiagaan.

Kesimpulan: terdapat adanya hubungan antara pengetahuan serta sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Makassar. Adapun saran berupa ditujukan kepada pemerintah setempat untuk mengadakan kegiatan simulasi dan sosialisasi tentang kesiapsiagaan banjir.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa ataupun rangkaian dari peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor baik alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia itu sendiri, sehingga dapat menimbulkan korban jiwa manusia, dan kerugian dan berdampak pada psikologis. Kesiapsiagaan terhadap kejadian bencana merupakan rangkaian tindakan, mulai dari persiapan serta kegiatan yang dilakukan baik di tatanan individu, kelompok ataupun masyarakat dalam upaya menghadapi dan mengantisipasi setiap ancaman bencana yang mengancam kelangsungan hidup melalui upaya pengorganisasian yang terencana, tepat guna

dan berdaya guna (Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007, 2007).

Data BNPB di tahun 2021 terhitung 1 Januari sampai 18 Juni 2021 tercatat 1.441 kali kejadian bencana alam terjadi di Indonesia. Berturut-turut banjir merupakan bencana nomor satu yang kerap terjadi sebanyak 599 kejadian (Kardi *et al.*, 2023). Banjir merupakan debit aliran sungai secara relatif lebih besar dari biasanya yang diakibatkan hujan yang turun di hulu atau disuatu tempat tertentu yang terjadi terus menerus, sehingga tidak bisa lagi tertampung oleh badan sungai yang ada, menyebabkan air melimpah dan menggenangi daerah sekitarnya (Ningrum and Ginting, 2020). dengan curah hujan yang tinggi dapat memberi dampak baik positif ataupun negatif

bagi Indonesia. Sebagai dampak positif terjadi tanaman tumbuh subur sebagai potensi sumber daya alam. Tetapi dengan curah hujan tinggi dapat berdampak negatif, sebagai contoh kejadian bencana banjir (Ali *et al.*, 2023).

Bencana banjir merupakan sebuah fenomena alam yang kejadiannya dipicu oleh proses alamiah (kondisi curah hujan, tata air tanah (geohidrologi), struktur geologi, jenis batuan, geomorfologi, dan topografi lahan) dan aktivitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam (Musfida *et al.*, 2021). Banjir merupakan suatu wilayah yang tergenang dikarenakan air yang meluap dan melebihi kapasitas pembuangan air, sehingga menimbulkan kerugian fisik, sosial, hingga ekonomi. Penyebab utama timbulnya korban jiwa dalam skala besar dan kerugian besar dalam suatu bencana adalah kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (hazards), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumberdaya alam (vulnerability), kurangnya informasi atau peringatan dini (early warning) yang menyebabkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan serta ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (Zuliani and Harianto, 2021).

Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang sering kejadian bencana banjir dan kota Makassar sendiri rawan terkena banjir. Pada tanggal 4-7 Desember 2021 Kelurahan Rappokalling terkena dampak bencana banjir, kejadian ini disebabkan karena curah hujan yang melanda wilayah tersebut.

Kesiapsiagaan merupakan peran utama masyarakat saat adanya kejadian bencana banjir, masyarakat dapat aktif terlibat dalam upaya penyelamatan baik nyawa ataupun harta benda, maka dituntut pengetahuan serta sikap masyarakat dalam upaya menghadapi kejadian banjir memberi manfaat untuk masyarakat (Sakdiah and Zuhra, 2022).

Salah satu faktor penyebab kerugian akibat bencana berkaitan dengan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana. Hal ini berdasarkan penelitian Yatnikasari, Pranoto and Agustina (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan parameter dengan nilai indeks tertinggi, dan akan halnya suatu keluarga dalam menghadapi bencana banjir sangat bergantung pada kesiapsiagaannya, menyadari adanya bencana alam dan bersiap untuk mencegah kerugian besar bagi misalnya kerusakan pada ruang tamu, perabotan dan sekitarnya. Masyarakat yang memiliki informasi dan pengetahuan yang baik akan mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi bencana (Pahleviannur, 2019). Namun, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pencegahan bencana yang tidak memadai Hal ini sejalan dengan temuan Hildayanto (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo tergolong rendah sebanyak 63 dari 99 responden, pengetahuan masyarakat dalam hal penanggulangan banjir sangatlah dibutuhkan yang merupakan penyokong utama masyarakat dalam bertindak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani dkk, dengan judul Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Buton Utara dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($\rho=0,02$), sikap ($\rho=0,00$), pengalaman pelatihan ($\rho=0,00$) dan sarana prasarana ($\rho=0,00$) dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir (Indriani, Yusran and Yuniar, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah rawan banjir. Berdasarkan data kelurahan pada tahun 2019 jumlah KK di Kelurahan Rappokalling sebanyak 3.160 dengan jumlah

rumah 2.113 yang tersebar di 5 RW dan 39 RT. Dari data tersebut didapatkan bahwa RW 004 dengan populasi sebanyak 282 rumah merupakan daerah yang rentan terhadap banjir. peneliti sendiri tertarik melakukan penelitian di daerah tersebut untuk melihat adanya faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir pada Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan analitik berupa *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Makassar. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 7 Agustus sampai dengan 7 September 2023. Populasi pada penelitian ini adalah warga yang ada di RW 004 Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. jumlah sampel yang diteliti sebanyak 131 orang pengambilan sampel berupa *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data berupa data primer dan sekunder dengan prosedur pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

a. Analisis Univariat

Analisis univariat ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum dengan mendeskripsikan tiap-tiap variable yang diteliti yaitu variabel kesiapsiagaan, pengetahuan dan sikap dan dengan menampilkan gambaran distribusi frekuensi dalam bentuk table dan narasi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi variabel penelitian dari 131 responden berdasarkan kesiapsiagaan yang tertinggi yaitu kategori tidak siap sebanyak 68 responden (51,9%) dan yang rendah yaitu kategori siap sebanyak 63 responden (48,1%). Berdasarkan

pengetahuan yang tertinggi yaitu kategori rendah sebanyak 66 responden (50,4%) dan yang rendah yaitu kategori tinggi sebanyak 65 iresponden (49,6%). Dan berdasarkan sikap yang tertinggi yaitu kategori negatif sebanyak 72 responden (55,0%) dan yang rendah yaitu kategori positif sebanyak 59 responden (45,0%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis pada dua variabel yang diduga adanya hubungan atau berhubungan.

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan tabel 2, dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa kemaknaan signifikansi dari kedua variabel yaitu pengetahuan dan kesiapsiagaan adalah ($p=0,000<0,05$) dan x^2 hitung (23,095) > x^2 tabel (3,841). ini berarti bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada masyarakat di Kelurahan Rappokalling.

2. Hubungan antara Sikap dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa kemaknaan atau signifikan variabel sikap dan kesiapsiagaan adalah ($p=0,000<0,05$) dan x^2 hitung (16,697) > x^2 tabel (3,841). Hal ini berarti bahwa adanya hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan pada masyarakat di Kelurahan Rappokalling.

PEMBAHASAN

a. Hubungan antara Pengetahuan dan Kesiapsiagaan

Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman yang dimiliki oleh individu atau masyarakat tentang bencana banjir dan akibat yang ditimbulkan pada suatu wilayah dalam waktu tertentu.

Berdasarkan hasil pengukuran ditemukan adanya responden yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki kesiapsiagaan sebanyak 65 responden dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 45 responden (69,2%). Hal ini disebabkan karena responden memiliki tingkat pendidikan yang dengan kategori tinggi yaitu antara lulus SMP dan SMA. Adapun responden dengan tingkat pendidikan tinggi didapatkan bahwa responden sudah paham mengenai pengertian banjir, kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir dan tindakan yang tepat untuk dilakukan sebelum dan sesudah banjir. Sedangkan responden dengan kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 20 responden (30,8%). Hal ini disebabkan karena menurut responden banjir merupakan hal lumrah terjadi dan tidak bisa terhindarkan.

Responden dengan pengetahuan rendah memiliki kesiapsiagaan sebanyak 66 responden dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 18 responden (27,3%). Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengetahuan bukanlah satu-satunya indikator dari penentu rendahnya kesiapsiagaan seseorang (Huriani, Sari and Harningsih, 2021). Adanya faktor lain yang memberi pengaruh pada kesiapsiagaan seperti tertera dalam kuesioner pada kesiapsiagaan yaitu tersedianya kebutuhan dasar yang dimiliki responden untuk keadaan darurat (makanan siap saji), responden mengetahui tentang adanya sumber-sumber informasi peringatan pada bencana baik dari sumber tradisional maupun lokal dan adanya kesediaan alat penerangan alternatif keluarga pada saat darurat.

Sedangkan responden dengan kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 48 responden (72,7%). Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan yang dipengaruhi oleh kurangnya penyuluhan ataupun sosialisasi oleh pemerintah sehingga responden cenderung belum memahami tentang kesiapsiagaan,

tentang hal-hal yang perlu disiapkan dalam menghadapi banjir, seperti pentingnya mempelajari P3K, membuat rencana evakuasi dan menyimpan dokumen-dokumen penting di tempat yang aman dari banjir.

Kesiapsiagaan bencana oleh BNPB, tertera adanya lima parameter kesiapsiagaan dan pengetahuan salah satu parameter itu. berarti dalam kesiapsiagaan bencana, hal utama yang mesti dimiliki oleh masyarakat yaitu pengetahuan tentang bencana itu sendiri yang termaktub dalam pengetahuan berupa definisi bencana alam, faktor penyebab, ciri-cirinya, tanda-tanda akan terjadi bencana, dan lain-lain (Kumambouw, Mataburu and Jalaluddin, 2023).

Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan individu adalah pengalaman. Pengalaman individu atau responden dalam menghadapi kejadian bencana banjir. Dari pengalaman tersebut, individu atau responden sudah terbiasa menghadapi banjir dan ini mendorong pengetahuan responden untuk bertindak dan mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terjadi banjir kembali.

Pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap serta perilaku individu. Artinya bahwa pengetahuan tentang kesiapsiagaan akan bencana perlu dimiliki setiap individu atau masyarakat, termasuk oleh masyarakat yang tidak terdampak banjir, masyarakat dapat turut serta dalam mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang diadakan oleh instansi terkait (Kumambouw, Mataburu and Jalaluddin, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Pandi, Saktiawan and Sari, 2022) dimana hasil penelitian pengetahuan didapatkan hasil p value = 0,043 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan pengetahuan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir, dan besar hubungan yang negatif artinya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir yang masih kurang juga

berhubungan dan mempengaruhi sikap negatif dari masyarakat yang menurun sehingga ada upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir di RW 6 Kelurahan Jodipan Kota Malang. Serta diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yari, 2021) berdasarkan hasil penelitian dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan ($p \text{ value } 0.010 < \alpha 0.05$). Tingkat pengetahuan yang tinggi akan memengaruhi kesiapsiagaan, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat kesiapsiagaannya semakin baik.

b. Hubungan antara Sikap dan Kesiapsiagaan

Sikap yang dimaksud adalah suatu respon dari masyarakat dalam melakukan tindakan. Berdasarkan hasil pengukuran di lapangan ditemukan adanya responden yang punya sikap positif dengan kesiapsiagaan sebanyak 59 responden dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 40 responden (67,8%). Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang tergolong tinggi. Pengetahuan yang tinggi mempengaruhi sikap responden dalam bertindak. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi didapatkan memiliki sikap seperti kesiapsiagaan mempersiapkan alat perlengkapan darurat yang siap di bawa ketika ada kejadian bencana banjir, pemahaman untuk menyimpan barang-barang berharga di tempat yang dianggap aman, serta terlibat secara aktif dalam upaya perencanaan pengurangan resiko bencana yang akan terjadi serta sikap tanggap dalam pengambilan keputusan dalam menyelamatkan diri dan keluarga serta masyarakat saat ada tanda-tanda terjadi bencana banjir.

Sedangkan responden dengan kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 19 responden (32,2%). Hal ini terjadi pada rendahnya sikap responden untuk memahami

kondisi daerah mereka tinggal potensi rawan banjir, tidak adanya kesiapsiagaan dalam menyimpan bahan makanan sebagai persediaan saat banjir, adanya anggapan tidak penting kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dan tidak memiliki kesiapan evakuasi saat terjadi bencana yang bisa saja datang tiba-tiba.

Responden dengan sikap negatif memiliki kesiapsiagaan sebanyak 72 responden dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 23 responden (31,9%). Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya, bahwa ada indikator lain yang menjadi faktor dalam penilaian kesiapsiagaan responden, sehingga mampu mendorong meningkatnya tingkat kesiapsiagaan pada bencana banjir. Seperti, responden memiliki salah satu anggota keluarga yang memiliki keterampilan terkait dengan kesiapsiagaan banjir, memiliki tempat yang aman untuk menyimpan dokumen-dokumen penting dan ada responden yang memiliki materi kesiapsiagaan milik sendiri.

Sedangkan pada responden dengan kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 49 responden (68,1%) hal ini dikarenakan sebagian besar responden adalah IRT yang mana lebih memilih tinggal dirumah daripada menyediakan tempat untuk mengungsi, tidak mengikuti pertolongan pertama, tidak memiliki peralatan penyelamatan dan evakuasi sederhana bahkan tidak memiliki persediaan makanan jika terjadi banjir.

Sikap merupakan respon atau cara berperilaku individu atau seseorang yang didasarkan pada pengalaman dan pedoman yang mereka miliki, individu cenderung menerima atau menolak dari suatu objek. Sikap menjadi indikasi dari ekspresi yang dicerminkan terhadap suka atau tidaknya perasaan individu atau seseorang, sepakat atau tidak sepakat pada objek tertentu. Sikap kesiapsiagaan menjadi cerminan dari cara individu berespon menghadapi kejadian bencana dan hal ini sangat penting dipelajari

bagi individu, terutama mempunyai sikap terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Peningkatan sikap pada kesiapsiagaan individu atau masyarakat menghadapi kejadian bencana berperan dalam membentuk aktivitas atau tindakan individu. Dalam tindakan sikap pada kesiapsiagaan merupakan penyusunan pada rencana untuk menanggulangi bencana, melalui pemeliharaan dan pelatihan personil. termasuk melakukan analisis risiko bencana terhadap apa yang akan terjadi di daerahnya, mengenali tanda dan ciri-ciri akan potensi kejadian bencana, selain itu, sikap dengan landasan pengetahuan yang baik akan dapat memberi manfaat dalam jangka panjang (Danianti and Sariffuddin, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wicaksono and Imamah, 2022) menunjukkan adanya hubungan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, dibuktikan dengan hasil ρ value sebesar $0,001 < 0,05$, dari hasil penelitian dapat dimaknai bahwa semakin positif sikap seseorang, maka berkorelasi pada kesiapsiagaan dalam menghadapi kejadian bencana banjir.

Sikap siaga bagi seseorang ini menjadi indikator dalam kemampuan mitigasi bencana banjir dari individu atau masyarakat. Dengan adanya sikap siaga positif akan memberikan upaya pengaruh terhadap tindakan seseorang untuk mampu memaksimalkan potensi dalam penanggulangan bencana banjir. Karena hakikatnya sikap siaga dalam menghadapi kejadian banjir adalah salah satu parameter dari indikator pada penilaian kesiapsiagaan (Andris, Kaelan and Nurdin, 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh hasil yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kel. Rappokalling Kec. Tallo Kota

Makassar. Serta ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kel. Rappokalling Kec. Tallo Kota Makassar. Diharapkan bagi masyarakat untuk tetap waspada dan siaga dengan meningkatkan pengetahuan serta kesiapsiagaan pada kejadian bencana dengan menambah referensi bacaan tentang mitigasi bencana dan aktif mengikuti pelatihan dan simulasi penanganan dan penanggulangan bencana untuk meminimalisir hal yang tidak diharapkan. Serta pemerintah setempat sebaiknya mengadakan kegiatan simulasi dan sosialisasi tentang kesiapsiagaan banjir. Dan aktif, memberikan sosialisasi terkait alamat-alamat ataupun nomor telepon siaga, serta pemetaan tempat-tempat penting dan aman yang dapat digunakan guna pelaksanaan pertolongan saat terjadi kejadian bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. *et al.* (2023) 'Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir dengan Melibatkan Peran Serta Masyarakat di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo', *Jurnal Tepat: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 6(1), pp. 107–120.
- Andris, F.M., Kaelan, C. and Nurdin, A. (2020) 'Relationship between Knowledge, Attitudes and Practices of BPBD Officers with Optimization of Flood Disaster Management in Makassar City', *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9 (2), pp. 861–871. Available at: <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.365>.
- Danianti, R.P. and Sariffuddin (2015) 'Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Perumnas Tlogosari, Kota Semarang', *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), pp. 90–99.
- Hidayanto, A. (2020) 'Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), pp. 577–586.
- Huriani, E., Sari, Y.P. and Harningsih, N.R. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan

- Sikap dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi dan Tsunami pada Siswa SMA', *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(3), pp. 334–341.
- Indriani, W.O.Y., Yusran, S. and Yuniar, N. (2022) 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Buton Utara', *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Kandungan*, 14(4), pp. 262–275.
- Kardi, S. et al. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Alam di Wilayah Kerja Puskesmas Singkohor Aceh Singkil', *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), pp. 2229–2242.
- Kumambouw, F.A., Mataburu, I.B. and Jalaluddin, M. (2023) 'Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan', *Pendipa Journal of Science Education*, 7(1), pp. 87–93. Available at: <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.1.87-93>.
- Musfida, A. et al. (2021) 'Kajian Lokasi Rawan Bencana Banjir Pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Walanae Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone', *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), pp. 348–357. Available at: <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1111>.
- Ningrum, A.S. and Ginting, K.B. (2020) 'Strategi Penanganan Banjir Berbasis Mitigasi Bencana Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai Seulalah Kota Langsa', *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1(1), pp. 6–13.
- Pahleviannur, M.R. (2019) 'Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), pp. 49–55. Available at: <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>.
- Pandi, L.A., Saktiawan, Y. and Sari, D. (2022) 'Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang', *Media Husada Journal of Environmental Health*, 2(2), pp. 182–188.
- Sakdiah, H. and Zuhra, N. (2022) 'Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Dayah Usen Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya', *Serambi Konstruktivis*, 4(1), pp. 249–259.
- Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 (2007) *Penanggulangan Bencana*.
- Wicaksono, R.A. and Imamah, I.N. (2022) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Brangkal Sragen', *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), pp. 302–308. Available at: <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1107>.
- Yari, Y. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta', *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), pp. 52–62. Available at: <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>.
- Yatnikasari, S., Pranoto, S.H. and Agustina, F. (2020) 'Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir', *Jurnal Teknik*, 18(2), pp. 135–149. Available at: <https://doi.org/10.37031/jt.v18i2.102>.
- Zuliani and Harianto, S. (2021) 'Pengetahuan, Sikap, Dan Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Banjir', *Jurnal EDU Nursing*, 5(1), pp. 77–86.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian pada Masyarakat di Kel. Rappokalling
Kec. Tallo Kota Makassar
Tahun 2023

Variabel	n	%
Kesiapsiagaan		
Siap	63	48,1
Tidak iSiap	68	51,9
Pengetahuan		
Tinggi	65	49,6
Rendah	66	50,4
Sikap		
Positif	59	45,0
Negatif	72	55,0
Jumlah	131	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kel. Rappokalling Kec. Tallo Kota Makassar
Tahun 2023

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Jumlah		Nilai p Nilai χ^2
	Siap		Tidak Siap		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	45	69,2	20	30,8	65	100,0	p=0,000 $\chi^2=23,095$
Rendah	18	27,3	48	72,7	66	100,0	
Jumlah	63	48,1	68	51,9	131	100,0	

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 3. Hubungan antara Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kel. Rappokalling Kec. Tallo Kota Makassar
Tahun 2023

Sikap	Kesiapsiagaan				Jumlah		Nilai p Nilai χ^2
	Siap		Tidak Siap		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	40	67,8	19	32,2	59	100,0	p=0,000 $\chi^2=16,697$
Negatif	23	31,9	49	68,1	72	100,0	
Jumlah	63	48,1	68	51,9	131	100,0	

Sumber: Data Primer 2023